

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup saling ketergantungan antara satu dengan yang lain. Ketika hidup dalam suatu masyarakat pastilah akan terjadi hubungan timbal balik. Demi terciptanya kelancaran hubungan tersebut dibutuhkan suatu alat untuk berinteraksi yaitu bahasa. Menurut Suhardi (2013, 21) hakikat bahasa adalah sistematis, yaitu memiliki aturan pola. Aturan tersebut dapat dilihat melalui 2 hal, yaitu sistem bunyi dan sistem makna. Sedangkan menurut Kridalaksana dalam Chaer (2015, h.32), bahasa didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk, bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Halliday dalam Rahardi (2010, h.6) membagi fungsi bahasa menjadi 7, salah satu diantaranya yaitu fungsi personal. Fungsi personal ialah bahwa bahasa itu dapat digunakan untuk mengekspresikan maksud – maksud pribadi atau personal, menyatakan emosi, untuk mengungkapkan perasaan dan maksud – maksud personal lainnya. Berdasarkan keterangan tersebut bahasa dapat dikatakan menjadi bagian yang tidak akan terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam penggunaannya, bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dimiliki dalam suatu masyarakat. Hal tersebut disebabkan bahasa merupakan penggambaran budaya penutur.

Di era globalisasi ini, pertukaran informasi terjadi secara sangat cepat. Melalui internet, suatu masyarakat dari suatu negara dapat memperoleh informasi dari negara lain dengan sangat mudah. Namun terdapat beberapa kendala ketika terjadinya pertukaran informasi yang global ini, yaitu perbedaan bahasa dan budaya. Seperti contohnya antara Indonesia dengan Jepang dimana kedua negara tersebut mempunyai sistem pola bahasa dan budaya yang berbeda.

Dalam bahasa Indonesia susunan gramatikalnya yaitu SPO (Subjek – Predikat – Objek). Sedangkan bahasa Jepang mempunyai susunan gramatikal SOP (Subjek – Objek – Predikat). Tidak hanya itu, jika dilihat dari segi tata bahasanya, bahasa Jepang mempunyai sistem yang lebih kompleks ketimbang bahasa Indonesia. Seperti adanya perbedaan penggunaan huruf (*romaji, katakana, hiragana*), ragam bahasa antara wanita dan pria, adanya kandungan kesan dan makna tersendiri dalam kalimat (kesan penyesalan, terima kasih, menyindir dll) serta budaya yang sangat berpengaruh terhadap konteks kalimat dalam bahasa Jepang.

Dalam bahasa Indonesia sering kali kita menjumpai kata-kata seperti *ya, dong, kok, sih, lho* dan lain sebagainya pada percakapan nonformal sehari – hari. Kata – kata tersebut memberikan kesan atau makna tambahan terhadap kalimat yang sedang diucapkan. Kesan itu bisa berupa penekanan atau meminta kepastian. Kridalaksana mengklasifikasikan kata – kata tersebut ke dalam kategori yang dinamakan dengan kategori fatis. Penggunaan istilah fatis ini terinspirasi dari teori

Malinowski pada tahun 1923 yang berjudul *phatic communion* (Kridalaksana, 2008, 120).

Di lain sisi dalam bahasa Jepang, kategori fatis tidak diklasifikasikan ke dalam kelas kata atau kategori tertentu seperti pada bahasa Indonesia, namun gejala tersebut bisa ditemukan pada akhir atau awalan kalimat dalam bahasa Jepang. Bentuknya bisa berupa *joshi* atau *shuujoshi*. Berdasarkan keterangan tersebut dapat dilihat bahwa pembagian kelas kata bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang tidaklah sama. Dalam bahasa Indonesia kategori fatis mempunyai kelas kata tersendiri sedangkan dalam bahasa Jepang kategori fatis hanya dikelompokkan ke dalam kelas kata khusus berdasarkan fungsi fatisnya. Keadaan inilah yang cukup menyulitkan proses penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang.

Berdasarkan hal di atas, diperlukan sebuah upaya penerjemahan atau pengalihan bahasa supaya pertukaran informasi dapat berlangsung dengan baik.

Translation consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalence of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style. (Nida and Taber, 1969, 12)

Terjemahan :

“Penerjemahan adalah proses untuk menghasilkan padanan yang natural yang paling dekat dari pesan bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, pertama dari segi makna dan kedua dari segi gaya. Nida dan Taber (1969, 12)”

Pengertian tersebut seperti halnya pendapat Larson (1989, 12) yang mengatakan bahwa penerjemah harus mempertahankan makna, jika perlu bentuk bahasa sasaran harus diubah agar makna bahasa sumber tidak menyimpang. Oleh karena itu, proses komunikasi melalui penerjemahan harus menghasilkan penerjemahan yang memiliki kesepadanan makna dengan teks sumber dan kewajaran dengan bahasa dalam teks sasaran.

Dalam penerjemahan, kosakata dalam bahasa sumber bisa saja mempunyai padanan yang sedikit berbeda atau bahkan memiliki konsep yang sama sekali tidak ditemukan dalam bahasa sasaran. Konsep tersebut bisa berupa abstrak atau konkrit, yang berhubungan dengan kepercayaan/agama, adat istiadat, atau bahkan jenis makanan (Baker, 1992, 21). Apabila padanan kata yang setara tidak ditemukan dalam bahasa sumber, hal yang harus dilakukan yaitu mencari padanan kata yang paling mendekati maknanya.

Berikut adalah contoh penerjemahan fatis bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang :

1. BSu (1) : “**Ya**, sekarang sudah diberitahukan, dua orang penghuni rumah ini boleh bebas pergi-datang.”

BSa (1) : そうです。いまお知らせしたのですが、この家の二人の住人は外出自由となっています。

Soudesu. Ima osirasesita no desuga , kono ie no futari no jyunin wa gaishutsu jiyuu to natte imasu.

2. BSu (2) : “**Toh** semua sudah selesai, Ma”

BSa (2) : でもママ、もうすべては終わったんです。

Demo Mama, mou subete wa owattanndesu.

Pada contoh No. 1, kata yang termasuk ke dalam kategori fatis yaitu *ya* yang terletak di awal kalimat berfungsi untuk mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi bentuk pernyataan yang juga bersifat membenarkan apa yang lawan bicara tanyakan yaitu bentuk *soudesu*. Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa penerjemahan kategori fatis dengan kata *ya*, dilakukan dengan menggunakan metode komunikatif yang didasari oleh kesamaan komponen makna pada kata *ya* dan *soudesu*.

Dalam contoh (2), kata yang termasuk ke dalam kategori fatis yaitu *toh* yang terletak di awal kalimat, berfungsi untuk menguatkan maksud dan ada kalanya memiliki arti yang sama dengan tetapi. Dapat

diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi *demo* yang mempunyai fungsi untuk menyatakan hal yang berlawanan. Berdasarkan penjelasan di atas metode yang digunakan yaitu metode komunikatif yang didasari oleh kesamaan komponen makna pada kata *toh* dan *demo*.

Mengacu pada contoh di atas, kategori fatis bahasa Indonesia dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi bentuk yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Pada penelitian ini penulis akan melakukan hal yang sama yaitu menganalisis penerjemahan kategori fatis bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dalam novel Bumi Manusia dan terjemahannya *Ningen No Daichi*.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah padanan fatis bahasa Indonesia di dalam bahasa Jepang ?
- b. Prosedur penerjemahan apa yang digunakan penerjemah untuk mendapatkan padanan yang wajar?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti, penulis membatasi penelitian mengenai penerjemahan fatis bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang pada novel Bumi Manusia dan terjemahannya *Ningen No Daichi*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui padanan yang wajar dalam penerjemahan fatis bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang ?
- b. Untuk mengetahui teknik penerjemahan yang tepat agar dapat mendapatkan hasil terjemahan yang baik.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoretis

Memperluas khazanah kesusastraan dan sebagai salah satu bahan referensi bagi penulis selanjutnya dengan objek yang relevan.

- b. Manfaat Praktis

Menambah wawasan bagi penulis mengenai penerjemahan, khususnya penerjemahan fatis bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai

referensi dan dijadikan sumbangan pemikiran ilmiah terhadap ilmu pengetahuan.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap makna suatu kata yang digunakan pada judul penelitian, maka penulis mendefinisikan istilah – istilah tersebut sebagai berikut :

1. Penerjemahan

Penerjemahan merupakan proses untuk menghasilkan paduan alami yang paling mendekati dari pesan Bsu kedalam bahasa penerima, pertama pada tingkat makna dan kedua pada tingkat gaya.(Nida, 1969, 12).

2. Fatis

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara penutur dan petutur. Kategori fatis biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat yang diucapkan oleh penutur dan petutur (Kridalaksana, 2008, 114)

3. Novel

Merupakan salah satu genre sastra di samping cerita pendek, puisi dan drama. Novel adalah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). (Imron dan Nugrahani, 2017, 74)

4. Novel Ningen No Daichi

Adalah novel berbahasa Jepang yang merupakan terjemahan dari novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini di terjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Noriaki Oshikawa dan diterbitkan oleh penerbit Shinkuwara Mekong Published.

E. Sistematika Penulisan

Supaya penulisan skripsi ini tersusun secara sistematis, maka penulis menyusun dan membaginya menjadi 5 bagian, diantaranya meliputi : Bab I berisi Pendahuluan, pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II berisi Landasan Teori, bab ini menjelaskan tentang teori – teori dasar yang akan dipakai untuk menjelaskan istilah – istilah yang ada dalam pembahasan skripsi. Diantaranya adalah tentang teori penerjemahan dan pengertian fatis dalam bahasa Indonesia. Bab III berisi Metodologi Penelitian, pada bab ini menjelaskan tentang metode – metode penelitian yang digunakan penulis untuk membahas teori yang dijelaskan dalam penelitian ini. Bab IV berisi Analisis Data, bab ini berisikan analisis data yang penulis lakukan terhadap data yang ditemukan dalam objek penelitian. yaitu analisis penerjemahan fatis dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dalam novel Bumi Manusia dan terjemahannya *Ningen No Daichi*. Bab V berisi Kesimpulan dan Saran, dalam bab terakhir skripsi ini, penulis

membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dan juga saran-saran yang bersifat membangun.